



METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260>

Niswatul Malihah¹⁾ Tapa'ul Habdin²⁾

^{1,2} IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹hannahabdin@gmail.com, ²kafinhabdin@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine and analyze more deeply the book of tafsir written by Shaykh Nawawi Al-Bantani, who has migrated to Arab countries and sailed the Islamic intellectual sea for 30 years, so that it can be a material and reference in interpreting the Qur'an. This research uses the Library Research method or library study. This type of research includes descriptive research with a qualitative approach. Studied using primary data sources, namely the book of tafsir Marah Labid or al-Munir with secondary data sources from the books of al-Qur'an science, biographies and others. The results of the research obtained that the book of Marah Labid or Al-Munir is one of the proud interpretations of the archipelago that was present in the 19th century or also called the pre-modern period. Tafsir Al-Munir is the second tafsir book after Turjuman Al-Mustafid which interprets the Qur'an 30 juz in full. This tafsir book is written in Arabic consisting of two volumes and uses several methods, namely: tahlily (which is illustrated through the sequential arrangement of the tafsir from Surah Al-Fatihah to Surah An-Nas), ijmal (global discussion) and muqaran (comparison between verses with verses), where the interpretation has features and weaknesses.

Keywords: *Nawawi al-Bantani, Marah Labid, Al-Munir*



Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisa lebih dalam tentang kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani yang mana telah merantau ke negara-negara Arab dan mengarungi lautan intelektual keislaman selama 30 tahun ini, agar dapat menjadi bahan dan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau studi pustaka. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dikaji menggunakan sumber data primer yaitu kitab tafsir *Marah Labid* atau *al-Munir* dengan sumber data sekunder dari kitab-kitab ilmu al-Qur'an, biografi dan lain lain. Hasil penelitian yang didapat bahwa kitab *Marah Labid* atau *Al-Munir* adalah salah satu kitab tafsir kebanggaan Nusantara yang hadir pada abad ke 19 atau disebut juga dengan masa pra-modern. Tafsir *Al-Munir* adalah kitab tafsir kedua setelah *Turjuman Al-Mustafid* yang menafsirkan Al-Qur'an 30 juz secara lengkap. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari dua jilid dan menggunakan beberapa metode yaitu: *tahlily* (yang tergambarkan melalui susunan tafsirnya yang berurutan dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas), *ijmaly* (pembahasannya global) dan *muqaran* (perbandingan antara ayat dengan ayat), di mana penafsirannya memiliki keistimewaan dan kelemahan.

Kata kunci: Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, *Al-Munir*



A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kumpulan firman Allah memuat ajaran-ajaran Islam yang harus dipegang oleh umat Islam. Ia memberi petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dalam bentuk akidah, akhlak, hukum, ibadah yang merupakan teologis ritualistik, juga kehidupan sosial pragmatis seperti ekonomi, politik, budaya, serta hubungan antar bangsa. (Musyrifah Sunanto, 2012) Al-Qur'an merupakan kitab istimewa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, karena kandungan isinya yang begitu mendalam. Hingga sekarang, tak sedikit tinta para ulama yang telah digoreskan hanya untuk menjelaskan kandungan kitab yang jadi mukjizat Rasulullah Muhammad SAW ini dan sekarang disebut dengan kitab tafsir al-Qur'an. (Fatimah & Hidayat, 2021)

Ada banyak kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama yang muncul dari latar belakang pendidikan dan daerah yang berbeda, namun karena al-Qur'an ini muncul dan dibawa oleh orang yang lahir di tanah Arab, maka para ulama yang mencurahkan perhatiannya pada kitab ini pun banyak, sekalipun hal ini tidak menafikan adanya kitab tafsir yang juga ditulis oleh para ulama yang berasal dari luar Arab, tak terkecuali Indonesia. Banyak sekali negara yang para ulamanya memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia melewati penafsiran-penafsiran mereka terhadap al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh ulama Indonesia adalah kitab yang bernama *Marah Labid* atau juga dikenal dengan *Tafsir al-Munir* yang ditulis oleh seorang ulama agung yang berasal dari desa Tanara, Banten. (Hidayat, 2020)

Kemunculan tafsir ini di Indonesia menjadi salah satu pemicu semangat bagi para ulama lain untuk senantiasa mengembangkan keilmuannya. Banyak hal dari kitab tafsir *Marah Labid* atau *Tafsir al-Munir* ini yang penting untuk dibahas, salah satunya adalah mengenai biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, metode penafsiran maupun kandungan yang ada dalam penulisan kitab tafsir ini, sehingga dapat menambah wawasan dalam mengenal kitab-kitab tafsir Nusantara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melihat dan mencari literature untuk memperoleh data yang berhubungan dengan analisis penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan sebuah gejala, peristiwa dan kejadian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, cenderung pada kajian historis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir *Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*



eksperimen).(Ahmad Saebani, 2008) Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini diperlukan cara untuk mengumpulkan data deskriptif berupa tulisan-tulisan yang diambil dari data dokumentasi dan kajian pustaka. Dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian,(Saifuddin Azwar, 2015) yaitu kitab tafsir *Marah Labid* atau *al-Munir*. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data kedua (pendukung) yang diperoleh dari studi pustaka (*library research*) yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini diambil dari kitab-kitab ilmu al-Qur'an, biografi dan sebagainya.

C. HASIL DAN ANALISIS

Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani

Dalam sejarah intelektualisme pesantren, pernah berdiri sederet “tokoh bersarung” tapi intelektualisnya sangat kaliber bertaraf internasional dan menjadi “guru besar” di pusat Islam, Haramayn (Makkah-Madinah), di antaranya Syaikh Nawawi al-Bantani. Syaikh Nawawi yang biasa disebut sebagai salah satu “Bapak Pesantren” ini, tidak hanya diakui kualitasnya di nusantara, namun juga di Mancanegara. Bahkan, Syaikh Nawawi al-Bantani namanya diabadikan sebagai salah satu dari dua tokoh Indonesia, bersama Soekarno di dalam kamus *Al-Munjid* yang ketokohnya dan kepopulerannya setaraf dengan tokoh-tokoh dunia lainnya.(A. Mujib dkk, 2003)

Kesultanan Banten tempat lahir Nawawi, mencapai puncaknya pada masa Sultan Agung Tirtayasa yang mempunyai mufti sekaligus menantu Syaikh Yusuf al-Makassari. Banten zaman itu mempunyai hubungan Internasional dengan kesultanan Aceh dan kesultanan Mughal di India. Sultan sendiri mendapat gelar Sultan dari Syarif Makkah, suatu gelar yang pertama kali dimiliki raja-raja Jawa. Suasana keagamaan dikesultanan Banten tidak jauh berbeda dengan kesultanan Aceh.(Musyrifah Sunanto, 2012) Abu ‘Abd Al-Mu’thi Muhammad bin An-Nawawi Al-Jawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di desa Tanara, sekarang masuk wilayah kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat Indonesia.(Ahmad Bangun Nasution, 2013) Wafat tahun 1314 H/1897 M di Makkah. Sebelum melakukan perjalanan ke Makkah, ia sempat berguru kepada ayahnya sendiri, K.H. Umar, seorang penghulu dari Tanara yang mengajari sendiri putra-putranya (Nawawi, Tamim dan Ahmad), dilanjutkan kepada ulama-ulama daerah Jawa Barat.



Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Sunan Gunung Jati, Cirebon, (Asnan Wahyudi, n.d.) yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As-Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah az-Zahra. (Abdurrahman Mas'ud, 2006) Dalam usia muda, Nawawi menunaikan ibadah haji dan mukim di Makkah selama tiga tahun, kembali ke Banten, berangkat lagi ke Makkah dan tidak pernah kembali lagi sampai wafat. Ia pun sempat belajar kepada K.H. Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. (Abdurrahman Mas'ud, 2006)

Sejak tahun 1830-1860, Nawawi belajar dibawah bimbingan para ulama terkenal. Di Makkah, Nawawi belajar kepada ulama Indonesia, antara lain Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Abd. Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumbulaweni. Di Madinah ia belajar kepada Syaikh Khatib Duma al-Hambali, kemudian ke Mesir. Dari hasil belajarnya, Nawawi mendapat perbendaharaan ilmu pengetahuan yang cukup. (Musyrifah Sunanto, 2012) Dan di Madinah, ia mengikuti pelajaran Syaikh Khatib Duma Al-Hanbali. Kemudian ia pergi ke Mesir dan Syiria untuk belajar ke beberapa ulama disana. (Rosihon Anwar, 2012) Tahun 1860 sampai 1870, Nawawi mengajar di Masjidil Haram. Di antara murid-muridnya adalah Syaikh Mahfudz at-Tirmasi, Kiai Khalil Bangkalan dan Kiai Hasyim Asy'ari. (Ahmad Bangun Nasution, 2013)

Sosok Syaikh Nawawi al-Bantani memang sangat fenomenal. Konon, ia pernah "dideportasi" dari Haramayn karena "kecemburuan" ulama setempat atas prestasi dan karier akademisnya sebagai pengajar di Masjidil Haram. Kepulangannya ke Jawa (Banten) sempat membuat resah penguasa (Imam) daratan Haramayn saat itu (Syaikh 'Aun al-Rafiq) – yang membawahi dan memiliki otoritas dalam penunjukan pengajar dan imam di Masjidil Haram – karena banyaknya desakan dari para pelajar di Haramayn yang menghendaki agar Syaikh Nawawi diperbolehkan mengajar mereka. Atas desakan ini, akhirnya Syaikh Nawawi dipanggil kembali dengan persyaratan ia mampu menjawab pertanyaan "gampang-gampang susah" yang dirumuskan para ulama Haramayn yang tercantum dalam surat panggilan itu. (A. Mujib dkk, 2003)

Menurut cerita Syaikh Mushlih al-Maraqi, murid Syaikh Yasin al-Fadani, dalam surat panggilan yang berisi satu halaman itu disebutkan Syaikh Nawawi al-Bantani harus bisa menjawab pertanyaan seputar makna gramatikal dan leksikal dari kata "*la-siyama*". Surat panggilan itu, oleh **Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani**



Syaikh Nawawi dibalas dengan lima belas halaman, hanya untuk menjabarkan secara tuntas tentang asal usul kata, kedudukan *i'rab*, sekaligus makna dari kata "*la-siyama*" tersebut. Surat balasan Syaikh Nawawi itu kemudian diuji oleh banyak ulama Haramayn. Hasilnya, mereka mengakui bahwa Syaikh Nawawi memang menguasai ilmu keislaman secara multidisipliner, sehingga hasil karyanya layak disejajarkan dengan karya-karya ulama Timur Tengah. Ia pun diangkat kembali menjadi pengajar di Masjidil Haram dalam kuliah madzhab Syafi'i. semenjak peristiwa itulah, kepopuleran Syaikh Nawawi semakin meroket. Bukan hanya pelajar Nusantara yang membanjiri setiap kuliahnya, tapi pelajar dan ulama Timur Tengah juga banyak yang berguru kepadanya. Praksis di eranya, Syaikh Nawawi Al-Bantani pernah merepresentasikan sebagai pioneer madzhab Syafi'i yang disegani oleh ulama dunia.(A. Mujib dkk, 2003)

Namanya semakin melejit ketika ia ditunjuk sebagai pengganti Imam Masjidil Haram, Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Sejak itulah ia dikenal dengan nama resmi Syaikh Nawawi al-Bantani Al-Jawi. Artinya Nawawi dari Banten, Jawa. Piawai dalam ilmu agama, masyhur sebagai ulama. Tidak hanya di kota Makkah dan Madinah saja ia dikenal, bahkan di negeri Mesir namanya masyhur di sana. Itulah sebabnya ketika Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, Mesir negara yang pertama-tama mendukung atas kemerdekaan Indonesia. Ia bermukim di sana dan pulang ke tanah air dengan khazanah keilmuan agama yang relatif cukup lengkap untuk menjadi seorang Kiai di kampungnya. Di sana, ia terlibat dalam proses belajar dan mengajar serta menjadi pengarang dan mencapai kemasyhuran di dunia Islam, khususnya di Indonesia.(Ahmad Bangun Nasution, 2013)

Tafsir Marah Labid dan Perkembangannya di Indonesia

Islam membuka ruang yang sangat lebar bagi adanya berbagai interpretasi. Al-Qur'an sejak awal telah membuka diri bagi adanya perbedaan tafsir, sehingga muncullah kitab-kitab tafsir yang tidak terhitung banyaknya,(Afif Muhammad, 2013) salah satunya adalah kitab tafsir *Marah Labid Tafsir an-Nawawi* atau dikenal juga dengan tafsir *Al-Munir*, karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Kemunculan tafsir *Al-Munir* di Indonesia menandakan adanya perkembangan penulisan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19.(Rosihon Anwar, 2012)

Di penghujung abad ke-18, Syaikh Nawawi al-Bantani membuat tafsir *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, salah satu kitab tafsir untuk wilayah Nusantara berbahasa Jawa

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani



diterbitkan di Makkah tahun 1880, ditulis dengan bahasa Arab.(Musyrifah Sunanto, 2012) Diakui mutunya, karena antara abad ke-17 dan ke-19 hanya ada dua kitab tafsir al-Qur'an lengkap yang dikarang ulama Indonesia, yaitu *Tarjuman al-Mustafid* dalam bahasa Arab Melayu karya Abd. Rauf Singkel dari Aceh dan dua jilid kitab tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi. Karya-karya Syaikh Nawawi kebanyakan berbahasa Arab, sehingga pengarangnya terkenal di Mesir, Syam, Turki dan Hindustan., bahkan di Mesir dikenal dengan julukan “Sayyid Ulama al-Hijaz”.

Syaikh Nawawi banyak melahirkan murid-murid yang menjadi ulama-ulama besar di Jawa, di antaranya:

- a. K.H. Hasyim Asyari, pendiri NU Tebuireng
- b. K.H. Khalil, Bangkalan Madura
- c. K.H. Asyari, Bawean, menantu Nawawi
- d. K.H. Nahjun, Tangerang, menantu cucu Nawawi
- e. K.H. Asnawi, Caringin Pandeglang
- f. K.H. Ilyas, Keragilan Serang
- g. K.H. Abd. Gaffar, Tirtayasa, Serang
- h. K.H. Tubagus Bakri, Purwakarta
- i. Ahmad Khatib Minangkabau(Hidayat, 2020)

Kitab tafsir *Marah Labid* (tafsir *al-Munir*) menjadi salah satu rujukan masyarakat. Tafsir ini tergolong masyhur, bahkan pada masa kemunculannya tafsir ini dikenal juga oleh ulama di negeri Arab sendiri. Di Indonesia terutama di Pesantren, tafsir ini tidak kalah masyhurnya dengan tafsir *Jalalain*. Ciri geneologi Pesantren yang satu sama lain terkait juga turut mempercepat penyebaran karya-karya Nawawi, sehingga banyak dijadikan referensi utama. Bahkan, untuk kitab tafsir karya Nawawi telah dijadikan sebagai kitab tafsir kedua atau ditempatkan sebagai tingkat *mutawassith* (tengah) di dunia Pesantren setelah tafsir *Jalalain*. Peranan Kiai para pemimpin Pondok Pesantren dalam memperkenalkan karya Nawawi sangat besar sekali. Mereka di berbagai Pesantren merupakan ujung tombak dalam transmisi keilmuan tradisional Islam. Para kiai didikan K.H Hasyim Asyari memiliki semangat tersendiri dalam mengajarkan karya-karya Nawawi sehingga memperkuat pengaruh pemikiran Nawawi. Dalam bidang tasawuf saja bisa disaksikan betapa ia banyak mempengaruhi wacana penafsiran sufistik di Indonesia. Pesantren yang menjadi wahana penyebaran Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani



ide penafsiran Nawawi memang selain menjadi benteng penyebaran ajaran tasawuf dan tempat pengajaran kitab kuning juga merupakan wahana sintesis dari dua pergulatan antara tarekat heterodoks versus tarekat ortodoks di satu sisi dan pergulatan antara gerakan fiqh versus gerakan tasawuf di sisi lain. Hal ini bisa di lihat dari masuknya agama Islam ke Nusantara, salah satunya adalah disebarakan melalui kalangan sufi.(Hasbi Indra, 2005)

Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir *Marah Labid* dan Karakteristiknya

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu:

- a. *Tahlily* (Analitis)
- b. *Ijamly* (Global)
- c. *Muqarin* (Perbandingan)
- d. *Maudhu'i* (Tematik).(Abu Al-Hayy Al-Farmawy, 1977)

Setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan *mufassir* lain., secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf.(M. Quraish Shihab, 2013) Metode Tafsir *Marah Labid* atau *Al-Munir* adalah metode *tahlily*, didominasi penjelasan kosakata. Dalam beberapa kesempatan dikemukakan hadits nabi dan kisah-kisah, sering menyebut pendapat sahabat atau tabi'in sebagai referensinya.(Musyrifah Sunanto, 2012)

Penafsiran dalam kitab ini dimulai dari ayat 1 surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan ayat terakhir surat An-Nas secara berurutan. Namun, Nawawi tidak menyertakan semua aspek yang harus diangkat oleh metode *tahlily* seperti *asbabun nuzul* dan *munasabah*.(Rosihon Anwar, 2012) Dalam hal ini, terlihat uraiannya sederhana, tapi lebih panjang dan lebih banyak dibandingkan dengan tafsir *Jalalain*. Jika tafsir "Jalalain" hanya menjelaskan kata-kata *muradif*, maka pada tafsir "*Marah Labid*" Syaikh Nawawi akan menjelaskan maksud ayat tersebut secara sederhana, tidak banyak

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani



mendiskusikan persoalan. Uraian bahasa, cukup mendominasi. Unsur balaghah juga banyak, begitu juga ilmu nahwu, shorof, qira'at, rasm Usmani, dan lain sebagainya.

Syaikh Nawawi al-Bantani bukanlah tipe *mufassir* yang melakukan alegoris atau menempuh renungan kaum filosof. Tafsirnya umumnya diisi penjelasan yang tunggal, tidak memunculkan persoalan kontroversial. Tafsirnya sangat sederhana dan tidak memiliki visi penafsiran yang intrinsic, nilai tafsirnya segera terlihat ketika tafsir itu dihubungkan dengan pribadinya sendiri sebagai guru dan orang-orang Jawa yang memintanya untuk menuliskannya. Syaikh Nawawi menyadari bahwa tafsirnya itu akan dikonsumsi oleh pengikut-pengikutnya di Jawa, sehingga tidak mungkin ia kemukakan isu-isu kompleks. Dengan melihat karakteristik tafsirnya itu, ia tampaknya mengajarkan kepada pengikutnya sebagai langkah awal bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an perlu merujuk pendapat-pendapat *mufassir* klasik. (Rosihon Anwar, 2012)

Tafsir *Marah Labid* atau tafsir *al-Munir* ini dapat digolongkan juga sebagai salah satu tafsir dengan metode *ijmaly* (global). Dikatakan *ijmaly* karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya pun menuruti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir ini terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata per-kata pada setiap ayat.

Berikut contoh penafsiran kata per-kata oleh Syaikh Nawawi dalam kitab tafsirnya:

(الحمد لله) والشكر لله بنعمه السوابغ على عباده الذين هداهم للإيمان (رب العالمين) أي خالق الخلق ورازقهم ومحوهم من حال الى حال (الرحمن) أي العاطف على البار والفاجر بالرزق لهم ودفع الآفات عنهم.

Dalam tafsirnya, Syaikh Nawawi banyak mengeluarkan pendapat imam Ar-Razi, untuk menjelaskan maksud global sebuah ayat. Ia kemukakan pendapat Ar-Razi itu juga pendapat *mufassir* lainnya tanpa berkomentar. (Rosihon Anwar, 2012) Seperti dalam penafsirannya tentang *Sulaiman* dan *kuda* pada surat Shad ayat 33, Syaikh Nawawi mengemukakan beberapa pendapat *mufassir* tanpa komentar.

رُدُّوْهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَفْنَاقِ



“Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu”. (QS. Shad: 33).

Syaikh Nawawi mengemukakan bahwa sebagian *mufasssir* mengatakan bahwa makna ayat adalah: “Mereka membawa kembali semua kuda itu kepada nabi Sulaiman, lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda-kuda itu, yang demikian karena dalam keyakinan mereka mengikat kuda itu dibolehkan, sebagaimana dibolehkan juga dalam agama Islam. Kemudian Sulaiman butuh kuda itu untuk berperang, dia duduk dan menyuruh untuk membawanya sebagai perintah dari Allah dan bukan karena urusan dunia. Dikemukakan juga pendapat yang mengatakan bahwa Sulaiman mengusap-usap kaki dan leher kuda tersebut hingga Sulaiman mengetahui keadaan kuda yang sakit dan cacat, sebagian mengatakan karena sebagai tanda kehormatan darinya, di mana kuda merupakan salah satu sarana untuk membantunya dalam melawan musuh, ada juga yang mengatakan karena ingin menunjukkan bahwa kuda itu ikut berperan dalam urusan politik atau kerajaan, dan lain sebagainya tanpa memberikan komentar dari pendapat-pendapat para *mufasssir* klasik. (Imam An-Nawwawi, n.d.)

Selain menggunakan penafsiran metode *tahlily* dan *ijamly*, kitab tafsir *Marah Labid* atau tafsir *al-Munir* juga terdapat metode *muqaran* (perbandingan) seperti pada penafsiran surat al-Fatihah ayat 4 dan surat al-Infithar ayat 19. Berikut redaksi yang tertera dalam Kitab Tafsir Al-Munir: (Imam An-Nawwawi, n.d., p. 3)

(ملك يوم الدين) يا ثبات الألف عند عاصم و الكسائي و يعقوب أى متصرف في الأمر كله يوم القيامة كما قال تعالى يوم لا تملك نفس لنفس شيئا و الأمر يومئذ لله و عند الباقرين بحذف الألف و المعنى أى المتصرف في أمر القيامة با لأمر والنهى.

Adapun karakteristik-karakteristik lain dari kitab tafsir *Marah Labid*, di antaranya:

- Halaman pertama pada kitab dimulai dengan *muqaddimah*, sedangkan penafsiran dimulai dari halaman kedua.
- Terdapat penjelasan di bagian akhir tentang penafsiran pada jilid 1 dan jilid 2.
- Halaman ayat selalu berada di dalam kurung.
- Huruf-huruf *muqatha'ah* tidak ditafsirkan, yaitu dengan mengemukakan suatu pendapat bahwa huruf pembuka surat merupakan salah satu dari ayat *mutasyabih* seperti dalam



- penafsiran *الم* (QS. al-Baqarah ayat 1),(Imam An-Nawwawi, n.d.) ada juga yang menafsirkannya dengan menggunakan kata *قيل* yang nilainya pun dikategorikan lemah dan terkadang menggunakan kata *أي* sebelum penafsiran, seperti awal ayat dalam surat Hud.(Imam An-Nawwawi, n.d., p. 378)
- e. Diawali dengan penyebutan nama surat, periode Makkiah atau Madaniyah.
 - f. Terdapat penyebutan tentang jumlah ayat, bahkan menyebutkan jumlah huruf dan jumlah kalimat. Hal ini menunjukkan ketelitian Syaikh Nawawi.(Imam An-Nawwawi, n.d.)
 - g. Terdapat penjelasan tentang *asbabun nuzul*, seperti dalam surat al-Lahab yang mengemukakan suatu riwayat: “ Pada suatu ketika Rasulullah naik ke Bukit Shafa sambil berseru: “Mari kita berkumpul pada pagi hari ini”, maka berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah bersabda: “Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku?.” Kaum Quraisy menjawab: “Pasti kami percaya.” Rasulullah bersabda: “Aku peringatkan kalian bahwa siksa Allah yang dahsyat akan datang.” Berkatalah Abu Lahab: “Celaka engkau! Apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami?”. Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Lahab: 1-5) berkenaan dengan peristiwa tersebut.(Imam An-Nawwawi, n.d., pp. 470–471)
 - h. Di pinggir kitab tafsirnya disertakan pula *Kitab Al-Wajiz* karya Al-Wahidi. Dari sini ia mengajarkan kepada muridnya begitu pentingnya *asbab an-nuzul* sebagaimana dikemukakan Al-Wahidi.(Rosihon Anwar, 2012)
 - i. Terdapat penjelasan tentang ragam *qiraat*, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 10 pada lafadh (*بما كانوا يكذبون*),(Imam An-Nawwawi, n.d., p. 5) dan penjelasan tentang *nahwu* dan *sharaf*, seperti dalam surat al-Fatihah ayat 4 (*مالك يوم الدين*) , bahwa kata (*مالك*), berasal dari kata *Al-Milk*, yang artinya “Pemilik hari pembalasan”.(Imam An-Nawwawi, n.d.)

Corak Tafsir Marah Labid

Ketika ayat-ayat Al-Qur'an diamalkan, maka bentuk pengamalan tiap-tiap Muslim pun menjadi beragam karena terpengaruh oleh latar belakang budaya masing-masing. Inilah yang kemudian melahirkan madzhab-madzhab dalam Islam, dan berikutnya corak-corak keislaman, seperti halnya Syaikh Nawawi.(Afif Muhammad, 2013) Berkaitan dengan corak yang digunakan oleh Syaikh



Nawawi adalah menurut referensi bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/*mat'sur* dan bernuansa sufi (corak sufi). Tafsir ini lebih condong pada corak sufi karena dengan melihat bahwa sang penulis kitab seorang sufi dan pemimpin tarekat yang besar di Nusantara, salah satu pemikirannya tentang tasawuf dalam hal tarekat adalah ungkapannya sebagai berikut: "Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, tarekat yang diambilnya maqbul".(Ahmad Bangun Nasution, 2013) Artinya, paparan konsep tasawufnya ini tampak pada konsistensi dengan pijakannya terhadap pengalaman spiritualitas ulama salaf. Tema-tema yang digunakan tidak jauh dari rumusan ulama tasawuf klasik. Model paparan tasawuf inilah yang membuat Nawawi harus dibedakan dengan tokoh sufi Indonesia lainnya. Ia dapat dibedakan dari karakteristik tipologi tasawuf Indonesia, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf Sinkel dan sebagainya. Tidak seperti sufi Indonesia lainnya yang lebih banyak porsinya dalam menyadur teori-teori genostik Ibnu Arabi, Nawawi justru menampilkan tasawuf yang moderat antara hakikat dan syariat. Dalam formulasi pandangan tasawufnya tampak terlihat upaya perpaduan antara fiqh dan tasawuf.

Dalam tafsirnya, tidak menutup kemungkinan juga coraknya itu corak fikih dan fikih kitab ini murni fiqh syafi'i. Kitab tafsir al-Munir juga dipelajari di Pesantren-Pesantren di Indonesia khususnya pulau Jawa. Ini membuktikan bahwa kitab ini diterima oleh masyarakat Indonesia. Dalam beberapa tulisannya seringkali Nawawi mengaku dirinya sebagai penganut teologi Asy'ari (*Al-Asyari Al-I'tiqadiy*). Sejalan dengan prinsip pola pikir yang dibangunnya, dalam bidang teologi Nawawi mengikuti aliran teologi Imam Abu Hasan al-Asyari(M. Atiqul Haque, 2005) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Sebagai penganut Asy'ariyah, Syaikh Nawawi banyak memperkenalkan konsep sifat-sifat Allah.

Tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bi ar-ra'yi*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena beberapa sebab, *pertama*: sebelum penulisan tafsirnya dimulai, Syaikh Nawawi merasa khawatir terjermus ke dalam corak tafsir *bi ar-ra'yi* karena ancaman yang keras dari nabi,(Imam An-Nawwawi, n.d., p. 2) menafsirkan al-Quran dengan tafsir pemikiran murninya (*bi ar-ra'yi*) saja. Hal ini terbukti dalam praktisnya bahwa Syaikh Nawawi banyak mengutip hadits-hadits Rasulullah SAW, pendapat sahabat, tabi'in atau para tokoh yang dianggapnya *mu'tabar* dalam menjelaskan ayat tertentu. Akan tetapi, mengenai dalil *naql* dan dalil



'*aql*, menurutnya harus digunakan bersama-sama, tetapi terkadang bila terjadi pertentangan di antara keduanya maka *naql* harus didahulukan. Kewajiban seseorang untuk meyakini segala hal yang terkait dengan keimanan terhadap keberadaan Allah hanya dapat diketahui oleh *naql*, bukan dari *aql*. (Imam An-Nawwawi, n.d., p. 2)

Ketika menafsirkan surat 'Abasa dan al-Falaq, maka disimpulkan bahwa Nawawi lebih mirip dengan Baidhawi ketimbang dengan Muhammad Abduh. (Muhammad Emarah, 1998) Ditambah dengan visi kosmologis Syaikh Nawawi yang bercorak tradisional (kosmologi abad pertengahan) yang berprinsip bahwa matahari dan tata surya (bintang tujuh) bergerak di balik bumi. Sehingga, disimpulkan bahwa Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi menggunakan paradigma tradisional dan bertentangan dengan paradigma modern yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh. (Rosihon Anwar, 2012) Karena di era kehidupan Abduh berkembang dua poros penting dalam memahami Islam, yaitu poros kaum literer (Syar'i Al-Muhafidz), seperti al-Rifa'i, al-Gizawi, al-Tharablisyi dan al-Bahrawi, adapun yang kedua adalah poros kaum sufi seperti Hasan Ridhwan, Hasan At-Thawil dan Mahmud Basyuni. (Eka Putra Wirman, 2013) Diperkuat dengan melihat tahun ketika Nawawi dan Muhammad Abduh menulis tafsir. Muhammad Abduh pertama kali memulai menulis tafsir Al-Qur'an pada tahun 1897 yang disampaikan di Masjid Al-Azhar, Kairo, sedangkan Nawawi sendiri lebih dahulu menulis tafsir. Ini menunjukkan tidak adanya pengaruh penafsiran Muhammad Abduh terhadap tafsir An-Nawawi, meskipun antara Nawawi dan Muhammad Abduh pernah hidup sezaman. (Rosihon Anwar, 2012)

Syaikh Nawawi dalam *Muqaddimah*nya mengatakan bahwa ia merujuk kepada lima kitab tafsir, yaitu Futuhat al-Ilahiyyah al-Azhari, Mafatih al-Ghaib Ar-Razi, (Muhammad Husein Adz-Dzahabi, 2010) As-Siraj Al-Munir Asy-Syirbaini, (Muhammad Husein Adz-Dzahabi, 2010) Al-Irsyad Abu Saud dan Tanwir Al-Muqabbas Ibnu Abbas. Ini menunjukkan bahwa tafsir *Marah Labid* atau tafsir *al-Munir* tidak murni penafsiran Nawawi, ini menjadikan karya Nawawi dianggap karya yang bernilai tinggi, karena penilaian suatu karya pada zaman Nawawi berbeda dengan zaman abad ke-20. Pada abad ke-20, suatu karya akan dinilai tinggi kalau menunjukkan keorisinalannya. Oleh karena itu tafsir Nawawi masih tergolong tafsir tradisional atau klasik. (Musyrifah Sunanto, 2012)

Imam Nawawi mengkomparasikan dengan merujuk kelima kitab itu dengan mengemukakan Tafsir Al-Jalalain, (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, 2011) (berarti **Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani**)



mengutip tidak langsung *Tafsir Al-Miqbas*, Ibnu Abbas) sebagai sumber pertama untuk menjelaskan kosakata al-Qur'an. Untuk menjelaskan konjungsinya, ia merujuk pada kitab Futuhat. Kitab *As-Siraj* dirujuk sebagai penjelasan kosakata al-Qur'an. Penjelasan lebih lengkap mengenai maksud ayat ia peroleh dari *Tafsir Mafatih*. Umumnya tafsir ini dirujuk ketika ia menafsirkan al-Qur'an dengan agak panjang.

Isra'iliyyat dalam Kitab Tafsir Marah Labid (Tafsir Al-Munir)

Yang harus disesali dari pertumbuhan tafsir ialah sikap sebagian tabi'in yang sangat besar perhatiannya kepada *israiliyyat*. Pemuka-pemuka riwayat *israiliyyat* adalah Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam. (Muhmmad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2012) Kisah *Israiliyyat* yang masuk ke dalam tafsir dilatarbelakangi oleh masuknya kebudayaan Arab zaman Jahiliyah. Pada waktu itu segolongan Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) mereka hidup berdampingan di tengah-tengah orang Arab yang kebudayaannya masih rendah, pada saat itu terjadi sekitar tahun 70-an Masehi. Mereka (Yahudi dan Nashrani) bergaul dengan menularkan kebudayaan yang bersumber dari kitab-kitab mereka. Urain mereka itu, bersumber dari Nabi dan ulama mereka yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. (Muhammad Husein Adz-Dzahabi, 1993) Cerita *israiliyyat* yang masuk kedalam buku tafsir semakin bertambah banyak, seiring dengan berkembangnya zaman dengan generasi setelahnya.

Pada mulanya, sebagian ulama tafsir baik salaf maupun khalaf menyadari tentang bahaya cerita *israiliyyat*, karena pada kenyataannya perawi-perawi dari Ahli Kitab itu telah masuk Islam. Akan tetapi, kenyataannya malah sebaliknya, mengurangi kesucian ajaran Islam dan merugikan. Kendati demikian, periwayatan dimaksud telah mengakar di kalangan sebagian *mufasssir* dan pada saat itu cenderung dibiarkan. (Hadari Nawawi, 1998) Kitab tafsir *Marah Labid* atau tafsir *al-Munir*, karya Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kitab tafsir yang memuat dan meriwayatkan cerita *israiliyyat*, lengkap dengan penulisannya.

Kitab tafsir *al-Munir* karya Nawawi al-Bantani yang relatif tidak tergolong tebal di dalamnya dijumpai *isra'iliyyat*, contohnya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum [30]:41)

Ketika menafsirkan ayat di atas, Syaikh Nawawi al-Bantani menyatakan demikian: “Tampak kerusakan di daratan dan di lautan seperti gersang dan kemarau, banyak kebakaran, tenggelam, kematian (punah) binatang-binatang laut maupun darat dan sedikit pertambangan disebabkan ulah tangan-tangan manusia yang usahanya penuh dengan kemaksiatan”. Kemudian Syaikh Nawawi mengutip ad-Dhahhak yang menyatakan bahwa: “Bumi (alam) ini mulanya hijau dan rindang di mana umat manusia tidak akan pernah menjumpai pepohonan yang tidak berbuah. Dan air laut juga asalnya tawar (tidak asin). Tetapi begitu Qabil membunuh Habil, dan darahnya bercucuran ke tanah dan laut, maka pepohonan berubah menjadi duri dan air laut pun menjadi asin, sementara antara sesama binatang saling menerkam. Walaupun demikian, penafsiran ini bisa saja digunakan melalui jalur takwil yang mengartikan pembunuhan (pertumpahan) darah itu bisa berakibat menimbulkan suasana kehidupan menjadi porak poranda sebagaimana dapat disaksikan dari dampak buruk lingkungan yang menjadi rusak gara-gara pertumpahan darah (peperangan) maupun perusakan lingkungan.(Muhammad Amin Suma, 2013)

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dibahas dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir *Marah Labid* atau tafsir *Al-Munir* adalah salah satu kitab tafsir kebanggaan Nusantara yang hadir pada abad ke 19 atau disebut juga dengan masa pra-modern. Tafsir *Al-Munir* adalah kitab tafsir kedua setelah *Turjuman Al-Mustafid* yang menafsirkan Al-Qur'an 30 juz secara lengkap. Pengarang tafsir ini bernama Nawawi al-Bantani yang mana telah merantau ke negara-negara Arab dan mengarungi lautan intelektual keislaman selama 30 tahun. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari dua jilid. Tafsir ini menggunakan beberapa metode yaitu: *tahlily* (yang tergambarkan melalui susunan tafsirnya yang berurutan dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas), *ijmaly* (pembahasannya global) dan *muqaran* (perbandingan antara ayat dengan ayat). Kelebihan atau keistimewaan tafsir ini ada pada sistematika penulisan dan pembahasannya yang tergolong orisinal dengan nuansa tafsir klasik dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya, sedangkan kelemahannya terdapat pada temuan cerita *israiliyyat* dan minimnya komentar atau penjabaran dalam penafsiran.

Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin: Metodologi Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mujib dkk. (2003). *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Abdurrahman Mas'ud. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Keintelektualan Arsitek Pesantren*. Kencana.
- Abu Al-Hayy Al-Farmawy. (1977). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Maktabah Jumhuriyyah.
- Afif Muhammad. (2013). *Agama dan Konflik Sosial, Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.
- Ahmad Bangun Nasution. (2013). *Akhlah Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Saebani. (2008). *Metode Penelitian*. CV. Pustaka Setia.
- Asnan Wahyudi. (n.d.). *Kisah Walisongo*. Karya Ilmu.
- Eka Putra Wirman. (2013). *Restorasi Teologi*. Nuansa Aulia.
- Fatimah, S. U., & Hidayat, M. R. (2021). KHUSYŪ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'AN). *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 59–73. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.657>
- Hadari Nawawi. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University.
- Hasbi Indra. (2005). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Penamadani.
- Hidayat, M. R. (2020). Manhaj at-Tafsir al-Madrasā li Oemar Bakry. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 149–166. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.149-166>
- Imam An-Nawwawi. (n.d.). *Tafsir Al-Munir Marah Labid*. Sinar Baru Algesindo.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. (2011). *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algesindo.
- M. Atiqul Haque. (2005). *100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*. Diglossia.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.
- Muhammad Amin Suma. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Pers.
- Muhammad Emarah. (1998). *Rasail Al-Adl wa At-Tauhid*. Dar Asy-Syuruq.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (1993). *Israiliyyat dalam Tafsir dan Hadits*. Pustaka Litra Antar Nusa.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (2010). *Ensiklopedia Tafsir*. Kalam Mulia.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2012). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Toha Putra.



-
- Musyrifah Sunanto. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Rosihon Anwar. (2012). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.
- Saifuddin Azwar. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.